

PERILAKU MENYIMPANG MUSISI JALANAN ALUN-ALUN SELATAN YOGYAKARTA

DEVIAT BEHAVIOR OF STREET MUSICIANS IN THE SOUTHERN PLAZA OF YOGYAKARTA

Oleh : Agusti Randi, V Indah Sri Pinasti, M.Si., Aris Martiana S.Pd., M.Si.

Email : agustirandi96@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku menyimpang musisi jalanan di alun-alun Selatan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil dari penelitian ini perilaku menyimpang musisi jalanan Alun-Alun Selatan Yogyakarta memiliki beberapa bentuk dan solusi yang diberikan oleh keamanan Alun-Alun Selatan Yogyakarta. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh musisi jalanan yaitu: 1. Miras, 2. Narkoba/ pil koplo/ pelecehan seksual, alasan para musisi jalanan yang mengkonsumsi miras dan pil koplo adalah hanya untuk senang-senang saja, untuk doping biar tidak merasakan kelelahan atau kecapekan ketika sedang mengamen, dan tidak ada alasan logis musisi jalanan yang melakukan pelecehan seksual, pelaku beranggapan bahwa itu adalah dampak dari penggunaan pil koplo atau miras yang berlebihan. Solusi yang diberikan oleh pihak keamanan yaitu: 1. Melaporkan kepada keamanan Alun-Alun Selatan Yogyakarta, 2. Melaporkan kepada pihak kepolisian. Tanggapan masyarakat sekitar Alun-Alun selatan Yogyakarta terhadap musisi jalanan adalah masyarakat beranggapan bahwa musisi jalanan Alkid berperilaku buruk dan juga menyimpang, sehingga membuat masyarakat resah dengan adanya musisi jalanan tersebut

Kata Kunci: Musisi Jalanan, Perilaku Menyimpang, Alun-Alun Selatan Yogyakarta

ABSTRACT

The research aimed to describe deviant behavior of students in rental houses in Yogyakarta. This research uses descriptive qualitative method, the informants were selected using purposive sampling techniques. Data obtained from interviews, observations and documentation. The validity of the data in this study uses triangulation techniques. The analysis technique in this study uses Miles and Huberman's interactive model analysis of the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of this study the deviant behavior of street musicians in the Southern Square of Yogyakarta has several forms and solutions provided by the security of the Southern Square of Yogyakarta. The forms of deviant behavior carried out by street musicians are: 1. Alcohol, 2. Drugs / Koplo pills / sexual harassment, the reason the street musicians who consume alcohol and Koplo pills is just for fun, for doping so as not to feel tired or fatigue when busking, and there is no logical reason for street musicians who commit sexual harassment, the offender thinks that it is the impact of excessive use of coplo pills or alcohol. The solutions provided by the security forces are: 1. Reporting to the security of Yogyakarta Southern Square, 2. Reporting to the police. The response of the community around Yogyakarta's southern Square to the street musicians was that the community assumed that the Alkid street musicians behaved badly and also deviated, thus making people uneasy with the existence of these street musician.

Keywords: Street Musicians, Deviant Behavior, The Southern Plaza Of Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan destinasi tujuan wisatawan lokal maupun asing dan tujuan wisata kedua setelah Bali di Indonesia. Berbagai daya tarik wisata terdapat di provinsi ini baik itu alam, budaya dan minat khusus. Pariwisata bagi DIY sudah merupakan sebuah “denyut nadi” kehidupan masyarakat dan sebagai sumber mata pencaharian. Objek wisata alam, bangunan bersejarah, dan tempat-tempat wisata lainnya yang ada di provinsi ini sudah mengalami kemajuan sehingga dapat mengimbangi wisata budaya yang ada. (Albertus, 2016).

Alun-alun selatan (Alkid) Yogyakarta merupakan tanah lapang di belakang Kraton berukuran 160x160 meter. Alun-Alun Selatan mengondisikan tata ruang Kraton agar tidak membelakangi arah laut Selatan. Berbeda dengan Alun-alun utara, di Alun-Alun Selatan tidak ada kegiatan ritual yang khas pada awalnya. Alun-Alun Selatan pada umumnya digunakan sebagai tempat latihan baris prajurit Kraton dan latihan perang. Latihan baris biasanya dilakukan sehari sebelum Grebeg. Sampai sekarang aktivitas ini

masih dilakukan. Aktivitas budaya lainnya adalah sebagai tempat *sowan abdi dalem* saat bulan puasa. Beberapa aktivitas lain yang pernah diadakan di Alun-Alun Selatan yang kini tidak ada lagi antara lain sebagai tempat latihan memanah baik untuk prajurit atau keluarga Kraton. Alun-alun selatan juga pernah digunakan sebagai tempat adu harimau melawan kerbau. Atraksi ini dianggap penting pada awal kraton berdiri dan merupakan salah satu upacara adat tertinggi kraton. Sejak menjelang tahun 2000 gajahan (kandang gajah yang terletak di sisi barat alun-alun selatan) diaktifkan lagi. Selain untuk atraksi wisata Kraton, keberadaan gajahan ini justru menjadi awal perkembangan ruang publik. Mengenai Alun-alun Selatan Yogyakarta sendiri tidak lepas dari adanya musisi jalanan. Seorang musisi bisa berkarya kapanpun tanpa ada batas ruang dan waktu. Musisi berkarya ditempat yang berbeda-beda, ada yang berkarya di studio, di panggung hiburan, dan bahkan sampai di jalanan. Tetapi tidak semua musisi mampu memiliki untuk berkarya karena keterbatasan yang mereka miliki. Musisi yang hidup berkesenian di jalanan (ruang publik) biasa dikenal dengan musisi jalanan, yang dikenal begitu keras dan

jauh dari perhatian masyarakat justru memunculkan banyak musisi yang mampu menghasilkan karya yang luar biasa. Musisi jalanan sanggup membuat karya yang indah dari kesederhanaan yang mereka miliki. Bagi mereka, berkesenian adalah sarana untuk mengekspresikan diri sehingga mereka mampu berkembang karena bebas mengekspresikan karyanya. Beberapa musisi jalanan bisa mencapai sukses komersial sebagai musisi besar berdasarkan latar belakang seni jalanan mereka sebelumnya, tetapi tidak sedikit dari mereka yang sangat kesulitan mencari nafkah sebagai musisi jalanan. Jalanan memang begitu keras, sama seperti kehidupan yang mereka jalani saat ini.

Para musisi jalanan menghadapi kehidupan yang sulit dan keras. Bukan saja persoalan ekonomi, tetapi juga dalam mempertahankan seni budaya bangsa. Mereka mempunyai kesulitan ekonomi yang berbeda. Ketika kebutuhan bahan pokok melonjak, di sisi lain pendapatan ekonomi para musisi jalanan tidak menentu, mereka harus bekerja keras. Begitu pula dengan para musisi jalanan yang berada di Alun-alun Selatan Yogyakarta. Fenomena banyaknya musisi jalanan di Alun-alun

Selatan Yogyakarta merupakan suatu persoalan sosial, musisi jalanan yang berada di area ALKID tersebut mayoritas merupakan warga asli Yogyakarta dan minoritas merupakan pengamen pendatang atau pengamen yang berasal dari luar Jogja. Musisi jalanan memiliki dampak positif dan negatif terhadap masyarakat karena seringnya berperilaku menyimpang. Setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma akan disebut sebagai perilaku menyimpang dan setiap perilaku yang melakukan penyimpangan akan digambarkan sebagai penyimpangan (*deviant*). secara sosiologis penyimpangan terjadi karena seseorang memainkan peranan sosial yang menunjukkan perilaku menyimpang. Cara orang memainkan peran sosial menyimpang membentuk proses menjadi penyimpangan. Penyimpangan ini dapat dinilai dengan memahami cara seseorang mengadaptasi peran menyimpang dan perlu diteliti keadaan sosial manusia yang mencakup identifikasi diri para penyimpang dan sosialisasinya. (Sinta, 2013).

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Perilaku Menyimpang

Menurut Clinard & Meier, 1989 dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong

Suyanto (2007). Perilaku menyimpang adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku. Secara sederhana memang dapat dikatakan, bahwa seseorang dapat berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut diluar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai, atau norma sosial yang berlaku.

Menurut Soerjono Soekanto dalam Jamaludin (2016). Perilaku menyimpang disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Adapun penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak dapat di integrasikan dalam pola tingkah laku umum. Disebut penyakit masyarakat karena gejala sosialnya yang terjadi di tengah masyarakat itu meletus menjadi “penyakit”. Dapat disebut pula sebagai struktur sosial yang terganggu fungsinya. Semua tingkah laku yang sakit secara sosial merupakan penyimpangan sosial yang sukar di organisasikan, diatur dan ditertibkan sebab para pelakunya menggunakan pemecahan sendiri yang

tidak umum, luar biasa, atau abnormal. Pada umumnya mereka mengikuti kemauan dan cara sendiri demi kepentingan pribadi. Oleh karena itu, deviasi tingkah laku tersebut dapat mengganggu dan merugikan subjek pelaku dan/atau masyarakat luas. Deviasi tingkah laku ini juga merupakan gejala yang menyimpang dari tendensi sentral atau menyimpang dari ciri-ciri umum rakyat kebanyakan.

2. Musisi Jalanan

Pengamen atau musisi jalanan merupakan komunitas yang relatif baru dalam kehidupan pinggiran perkotaan, setelah kaum gelandangan, pemulung, pekerja seks kelas rendah, selain itu juga dianggap sebagai ‘penyakit sosial’ yang mengancam kemampuan hidup masyarakat, artinya pengamen dianggap sebagai anak nakal, tidak tahu sopan santun, brutal ataupun mengganggu ketertiban masyarakat. Menurut Kristiana 2009, definisi pengamen sendiri itu berasal dari kata amen atau mengamen (menyanyi, main musik, dan kesenian yang ditunjukkan di jalanan) untuk mencari uang, sedangkan amen atau pengamen berupa penari, penyanyi, atau pemain music yang bertempat tinggal tetap, berpindah-pindah dan

mengadakan pertunjukan di tempat umum. (Rohvansyah. 2019).

Musisi jalanan merupakan sebuah pertunjukkan yang menonjolkan keahliannya di bidang seni. Musisi jalanan yang sebenarnya harus betul-betul dapat menghibur orang banyak dan memiliki nilai seni yang tinggi. Sehingga yang melihat, mendengar atau menonton pertunjukan itu secara rela untuk merogoh koceknya, bahkan dapat memesan sebuah lagu kesayangannya dengan membayar mahal. Semakin hari banyak pengamen jalanan yang berjejer di setiap lampu merah maupun tempat-tempat keramaian, selain itu pengamen juga beroperasi di terminal, bus, rumah, pasar, pedagang kaki lima dan juga obyek wisata. Pengamen dari anak-anak sampai orang tua baik yang dilengkapi dengan alat musik seadanya sampai alat musik lengkap. Pengamen ada yang berpenampilan rapi sampai berpenampilan kotor dan bersuara fals sampai suara merdu.

Faktor-faktor penyebab munculnya pengamen disebabkan oleh banyak hal, seperti hasil penelitian Kristiana 2009 dalam penelitian (Rohvansyah. 2019) menyatakan bahwa beberapa hal yang menyebabkan adanya pengamen dipengaruhi oleh faktor

internal dan eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal dijelaskan sebagai berikut:

3. Obyek Wisata

Menurut *SK Menparpostel No. KM 98 PW.102 MPPT-87* dalam penelitian (Arwandi, 2016) yaitu Obyek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan. Dalam objek wisata faktor manfaat dan kepuasan wisatawan berkaitan dengan "*Tourism Resourch dan Tourist Service*". Obyek dan atraksi wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang mempunyai daya tarik tersendiri yang mampu mengajak wisatawan berkunjung. Menurut Yoeti 1996 dalam (Arwandi, 2016) suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata (DTW) yang baik, harus mengembangkan tiga hal agar daerah tersebut menarik untuk dikunjungi, yaitu:

- a. Adanya sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*), maksudnya adanya sesuatu yang menarik untuk dilihat, dalam hal ini obyek wisata berbeda dengan tempat-tempat

lain (mempunyai keunikan sendiri). Disamping itu perlu juga mendapat perhatian terhadap atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai entertainment bial orang berkunjung nantinya

- b. Adanya sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*), yaitu terdapat sesuatu yang menarik yang khas untuk dibeli, dalam hal ini dijadikan cendramata untuk dibawa pulang ketempat masing-masing sehingga di daerah tersebut harus ada fasilitas yang dapat berbelanja yang menyediakan souvenir maupun kerajinan tangan lainnya dan harus didukung pula dengan fasilitas lainnya seperti money changer dan bank.
- c. Adanya sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*), yaitu suatu aktivitas yang dapt dilakukan ditempat itu yang bisa membuat orang yang berkunjung merasa betah di tempat tersebut.

4. Teori Learning

Dalam analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang,

terdapat beberapa faktor yang mendukungnya. Perilaku menyimpang itu terjadi karena individu mempelajari dari orang lain. Terlihat dari teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang ditokohi oleh Albert Bandura dan beberapa tokoh lainnya. Terdapat juga teori dari Sutherland (*theory of differential Associattion*) yang didalamnya mengkaji masalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang. (Harjatiningsih P, 2015). *Social Learning Theory* adalah teori yang berusaha menjelaskan sosialisasi dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian. *Social learning theory* memandang pembentukan kepribadian individu sebagai respons atas stimulus sosial. Ia menekankan konteks sosial alih-alih isi batin individu. Teori ini menekankan bahwa identitas individu bukan hanya merupakan hasil alam bawah sadarnya. Melainkan juga karena respons individu tersebut atas ekspetasi-ekspetasi orang lain. Perilaku dan sikap seseorang tumbuh karena dorongan atau peneguhan dari orang-orang disekitarnya seperti yang ditekankan oleh Bandura dalam (Ainiyah, 2017). “manusia tidaklah berfungsi bila sendirian. Sebagai makhluk sosial mereka mengamati

perilaku orang lain dan kesempatan-kesempatan tertentu ketika perilaku tersebut dibalas, diabaikan atau dihukum. Mereka dengan demikian dapat mengambil manfaat dari konsekuensi-konsekuensi yang diamati tersebut di samping dari pengalaman-pengalaman langsung”. Menurut Bandura proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks timbal balik yang berkesinambungan secara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada belajar sosial jenis ini. Menurut Kendra Cherry dalam (Ainiyah, 2017) ada tiga konsep konsep inti dalam *social learning theory*. Yang pertama adalah bahwa orang-orang belajar melalui observasi atau pengamatan. Yang kedua adalah bahwa keadaan mental batin merupakan bagian yang esensial dalam proses ini. Yang ketiga adalah bahwa pembelajaran belaka belum tentu menghasilkan perubahan perilaku. Sutherland juga berpendapat bahwa perilaku kelompok menyimpang akibat konflik normatif. Konflik antara norma-norma mempengaruhi penyimpangan melalui

organisasi sosial diferensial, ditentukan oleh struktur lingkungan, hubungan kelompok dan organisasi keluarga. Hasil konflik normatif individu dalam perilaku kriminal melalui asosiasi diferensial yang menyimpang belajar definisi pidana perilaku dari asosiasi pribadi (Harjatiningsih P, 2015). Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, teori *learning* ini dapat menjadi landasan dengan tingkah laku menyimpang musisi jalanan atau pengamen yang berada di Alun-Alun Selatan Yogyakarta dilihat dari adanya keterkaitan dengan teorinya. Adapun karakteristik dari tingkah laku menyimpang itu dapat mudah dilihat, diamati dan Nampak secara langsung oleh orang lain. Tingkah laku menyimpang pada individu uga memiliki karakteristik Yang khas dan berbeda-beda antara individu yang satu dan lainnya. Adapun tingkah laku musisi jalanan Alun-Alun Selatan Yogyakarta yang dapat dikatakan tingkah laku menyimpang apabila tingkah laku dari individu tersebut berkarakteristik seperti penjelasan diatas, dan terjadi dalam proses kehidupannya.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Alun-alun Selatan Yogyakarta. Lokasi

dipilih, dengan alasan bahwa Alun-alun Selatan Yogyakarta merupakan salah satu ikon wisata yang berada di Yogyakarta. Banyak wisatawan domestik maupun mancanegara yang datang ke Alun-alun Selatan membuat para musisi jalanan yang memanfaatkan Alun-alun Selatan tersebut sebagai tempat mencari nafkah, dan alasan peneliti memilih Alun-Alun Selatan adalah banyak terdapat musisi jalanan dengan berbagai karakter dan berperilaku menyimpang, seperti mengkonsumsi miras, narkoba dan juga tindakan pelecehan seksual.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan bulan terhitung September hingga November 2019

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksikan realitas dan memahami maknanya. Penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentitas. Data penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa pertama langsung dari sumbernya, peneliti menjadi bagian dari instrument pokok analisisnya, kedua data berupa kata-kata dalam kalimat atau

gambar yang mempunyai arti menurut Sutopo (dalam Subandi, 2011). Dengan data penelitian yang bersifat deskriptif.

4. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland (Moleong, 2016) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara yaitu observasi (pengamatan), interview (wawancara) foto (dokumentasi). (Sugiyono, 2010). Peneliti akan menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, alat perekam, kamera dan alat tulis.

6. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*

7. Validitas Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk menentukan validitas data. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar

data yang digunakan sebagai bahan pembandingan

8. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman

D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1) Deskripsi Data

a) Deskripsi Wilayah

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah di Indonesia. Secara geografis provinsi DIY merupakan salah satu provinsi yang berada di Pulau Jawa bagian tengah memiliki luas 3.185,80 km² atau sekitar 0,17% dari luas negara Indonesia yang terkenal dengan kebudayaan dan berbagai tempat atau kawasan wisata yang mengagumkan, terutama dari segi budaya lokal dan peninggalan sejarah. Hampir di setiap tahun ketika datang waktu liburan, Yogyakarta selalu mendapatkan perhatian dari para wisatawan untuk dijadikan destinasi wisata liburan. Hingga dapat disaksikan keramaian dan kepadatan Yogyakarta yang dipenuhi oleh para wisatawan di setiap datangnya waktu liburan (Sari P, 2018).

b) Musisi Jalanan

Di Alun-Alun Selatan Yogyakarta sendiri tak luput dengan adanya musisi jalanan. Banyaknya musisi jalanan yang berada di Alun-Alun membuat suasana obyek wisata ini menjadi lebih hidup. Musisi jalanan yang ada di Alun-Alun ialah musisi yang menggunakan alat musik seperti jalanan Alun-Alun Selatan Yogyakarta adalah ada banyak musisi jalanan yang tergolong masih muda, dan mayoritas para musisi jalanan adalah seorang laki-laki dan banyaknya tato yang melekat pada tubuh mereka, juga berkelompok.

c) Deskripsi Informan

Informan dalam penelitian ini adalah musisi jalanan dan pihak keamanan Alun-alun Selatan Yogyakarta. Dari seluruh informan yang akan diwawancarai, informan tersebut masih aktif dalam profesi mereka masing-masing yang ada di Alun-Alun yaitu musisi jalanan dan pihak keamanan. Peneliti mengambil informan sebanyak 10 orang, yang terdiri 4 musisi jalanan, 4 pihak keamanan, dan 2 masyarakat sekitar Alkid. Informan-informan tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

d) Bentuk Perilaku Menyimpang Musisi Jalanan Alun-Alun Selatan Yogyakarta

Perilaku menyimpang yang dilakukan musisi Alun-Alun Selatan Yogyakarta termasuk dalam penyimpangan sekunder, penyimpangan sekunder sendiri adalah perilaku menyimpang yang nyata dan sering kali terjadi sehingga berakibat cukup parah, serta mengganggu orang lain, misalnya orang yang terbiasa minum-minuman keras dan selalu pulang dalam keadaan mabuk, begitu juga dengan musisi jalanan perilaku menyimpang yang dilakukan adalah mengkonsumsi minuman keras di muka umum, menggunakan pil koplo, serta perilaku menyimpang yang menimbulkan korban adalah pelecehan seksual yang dilakukan musisi jalanan. Dalam perilaku menyimpang yang dilakukan musisi jalanan ini juga termasuk sebagai tindakan kriminal, karena tindakan menyimpang yang mereka lakukan adalah tindakan yang dianggap sebagai perbuatan yang melanggar peraturan hukum sehingga dapat diancam hukuman yang berat, dan berdasarkan pelakunya musisi jalanan termasuk dalam penyimpangan individual, tergolong sebagai pelanggar, pelanggar

sendiri adalah penyimpangan karena melanggar norma-norma umum yang berlaku. (Hisyam, 2018).

1) Mengonsumsi Miras Di Muka Umum

Mengonsumsi minuman keras dadi muka umum merupakan sebuah perilaku menyimpang yang merugikan diri sendiri, karena ketika perilaku tersebut menjadi sebuah kebiasaan maka akan dapat mempengaruhi sistem otak dan juga membuat seorang peminum hilang kesadaran jika dilakukan berulang kali atau mengkonsumsinya secara berlebihan. Dari data yang diambil oleh peneliti hampir seluruh informan mengatakan jika masih banyak musisi jalanan yang ada di Alun-Alun Selatan Yogyakarta mengonsumsi alkohol untuk sekedar buat senang-senang saja, rileks, bahkan membuat percaya diri ketika sedang mengamen dan musisi jalanan mengonsumsi miras langsung di depan umum.

2) Narkoba/ Pil Koplo

Narkotika merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan, pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan, namun disisi lain dapat menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan

apabila digunakan tanpa adanya pengendalian, pengawasan yang ketat dan seksama. Narkotika merupakan bentuk zat yang berbeda bahan dan penggunaannya dalam ilmu kesehatan, kemudian untuk mempermudah penyebutannya, memudahkan orang berkomunikasi dan tidak menyebutkan istilah narkotika yaitu narkotika dan obat-obatan adiktif yang berbahaya. Rosita Endang Kusmaryani dalam (Jamaludin, 2016) menjelaskan bahwa narkotika kepanjangan dalam narkotika, psikotropika, dan bahan zat adiktif berbahaya lainnya adalah bahan atau zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral atau diminum, dihirup maupun disuntikkan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkotika dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis. Penyalahgunaan narkotika sendiri merupakan suatu perilaku menyimpang yang merugikan diri sendiri dan termasuk dalam kategori penyimpangan sekunder, dalam penyalahgunaan narkotika sendiri dapat menimbulkan efek yang cukup parah jika dilakukan berulang-ulang dan mengkonsumsinya secara berlebihan dapat menghilangkan kesadaran diri

seorang pengguna narkoba. Dari data yang diambil oleh peneliti hampir seluruh informan mengatakan jika banyak musisi jalanan yang masih menggunakan obat terlarang atau pil koplo

3) Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual kini telah menjadi masalah sosial yang cukup serius dan memprihatinkan di Indonesia dan juga termasuk perilaku menyimpang. Tindak kejahatan ini seringkali dialami oleh kaum wanita. Pelecehan seksual ini tidak hanya menimbulkan dampak yang secara fisik, tetapi juga dampak secara mental. Dampak secara fisik tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama untuk mengobatinya, tetapi dampak secara mental bisa membutuhkan waktu bertahun-tahun agar dapat pulih seperti sedia kala (MakalahNet, 2016). Saat ini pelecehan seksual bisa terjadi dimana-mana, di keramaian ataupun ditempat sepi karena pelaku pelecehan biasanya mempunyai gangguan jiwa atau dampak negatif dari narkotika ataupun alkohol yang berlebihan sehingga membuat pelaku tidak sadarkan diri jika telah melakukan tindakan pelecehan

e) Solusi Pihak Keamanan

1) Paparazi

Tindakan langsung yang diberikan pihak keamanan terhadap musisi jalanan yang menyimpang ialah dengan menasihatinya terlebih dahulu dan memberikan arahan terhadap aturan yang ada di Alun-Alun Selatan Yogyakarta, jika pelaku tidak bisa diberikan pengarahan dengan cara halus maka pihak keamanan Alun-Alun Selatan Yogyakarta akan melakukan dengan cara yang sedikit lebih kasar dengan menyeretnya keluar dari Alun-Alun.

2) Kepolisian

Tindakan yang akan diberikan polisi adalah dengan melihat terlebih dahulu kesalahan yang dibuat oleh pelaku, jika tindakan yang dilakukan pelaku sangat berat dan juga ada dalam undang-undang maka polisi akan memberikan hukuman sesuai dengan kesalahan yang diperbuat oleh pelaku, seperti meminum miras di muka umum dan telah terdapat pasalnya yaitu pasal 492 ayat (1) (KUHP) “barang siapa dalam keadaan mabuk di muka umum merintangangi lalu lintas, atau mengganggu ketertiban, atau mengancam keamanan orang lain, atau melakukan sesuatu yang harus dilakukan dengan hati-hati atau

dengan mengadakan tindakan penjagaan tertentu lebih dahulu agar jangan membahayakan nyawa atau kesehatan orang lain, diancam dengan pidana kurungan paling lama enam hari, atau pidana denda paling banyak tiga ratus tujuh puluh lima ribu”. Penyalahgunaan narkoba juga telah terdapat pasal terkait yaitu pasal 112 ayat 1 disebutkan “setiap orang tanpa hak atau melawan hukum menyediakan narkotika golongan 1 bukan tanaman, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 4 tahun dan paling lama 12 tahun dan pidana denda paling sedikit Rp 800 juta dan paling banyak Rp 8 milliar”. Pelecehan seksual termasuk dalam kategori pencabulan, pencabulan sendiri telah diatur dalam undang-undang mengenai pencabulan yaitu pasal 289 “Barang siapa dengan kekerasan memaksa seseorang untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul, diancam karena melakukan perbuatan yang menyerang kehormatan kesusilaan dengan pidana penjara paling lama Sembilan tahun”

f) Relevansi Teori Learning

Relevansinya dengan teori learning ini seperti ketika musisi jalanan berperilaku menyimpang seperti miras, narkoba, dan juga pelecehan seksual

sehingga mereka sadari mereka telah mempraktekkan suatu perilaku menyimpang musisi jalanan atau perilaku jahat, dan para musisi jalanan mempelajari suatu perilaku tersebut dari peristiwa atau kejadian yang sebelumnya pernah mereka lihat, entah itu di dalam kelompok musisi jalanan, lingkungan sekitar rumah, dan pergulan mereka.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

a) Kesimpulan

Perilaku menyimpang yaitu semua tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem tata sosial masyarakat. Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang anggota masyarakat, secara sadar atau tidak sadar yang bertentangan dengan norma dan aturan yang telah disepakati bersama, yaitu menimbulkan korban maupun tidak ada korban. Perilaku menyimpang yang menimbulkan korban dapat dikategorikan sebagai kejahatan, pelanggaran dan kenakalan, sedangkan perilaku menyimpang yang tidak menimbulkan korban disebut penyimpangan, dan korbannya adalah diri sendiri (Hisyam, 2018). Berdasarkan

hasil dari penelitian ini perilaku menyimpang musisi jalanan Alun-Alun Selatan Yogyakarta memiliki beberapa bentuk dan solusi yang diberikan oleh keamanan Alun-Alun Selatan Yogyakarta. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh musisi jalanan yaitu: 1. Miras, 2. Narkoba/ pil koplo/ pelecehan seksual, alasan para musisi jalanan yang mengkonsumsi miras dan pil koplo adalah hanya untuk senang-senang saja, untuk doping biar tidak merasakan kelelahan atau kecapekan ketika sedang mengamen, dan tidak ada alasan logis musisi jalanan yang melakukan pelecehan seksual, pelaku beranggapan bahwa itu adalah dampak dari penggunaan pil koplo atau miras yang berlebihan. Solusi yang diberikan oleh pihak keamanan yaitu: 1. Melaporkan kepada keamanan Alun-Alun Selatan Yogyakarta, 2. Melaporkan kepada pihak kepolisian. Tanggapan masyarakat sekitar Alun-Alun selatan Yogyakarta terhadap musisi jalanan

b) Saran

1) Paparazi

Paparazi Alun-Alun Selatan Yogyakarta adalah pihak yang bertanggung jawab akan tempat wisata Alun-Alun Selatan Yogyakarta. Semua

orang yang mencari uang di Alun-Alun Selatan termasuk anggota paparazzi, begitupun dengan musisi jalanan, pihak paparazzi harus lebih bisa tegas oleh musisi jalanan yang berperilaku menyimpang, dengan memberikan sanksi yang berat agar mereka lebih jera. Sampai saat ini masih banyak kasus-kasus terkait musisi jalanan yang menyimpang, hal ini terjadi karena musisi jalanan pintar menyembunyikan perilaku buruknya dari pihak keamanan Alun-Alun Selatan, dan juga masih banyak musisi jalanan yang kembali lagi setelah mendapatkan hukuman dari pihak keamanan maupun kepolisian, hal ini dikhawatirkan musisi jalanan yang telah mendapatkan hukuman mengulangnya kembali saat telah bebas dari hukuman.

2) Musisi Jalanan

Meskipun musisi jalanan telah mendapatkan cap/label negatif dari masyarakat, alangkah baiknya musisi jalanan memperbaiki perilaku, sikap mereka yang sekiranya menyimpang dan juga harus lebih mentaati aturan dan norma yang ada di dalam masyarakat, dan negara. Tujuan musisi jalanan adalah dapat mencari uang dan menghibur pengunjung bukannya

memberikan ketakutan atau keresahan bagi setiap orang yang dingamemi.

3) Masyarakat

Masyarakat memiliki peran penting untuk menjaga lingkungan yang ada di sekitarnya dan juga keamanan yang berada di daerahnya, begitu juga dengan masyarakat sekitar Alkid ia memiliki peran juga untuk menjaga Alun-Alun Selatan menjadi obyek wisata yang nyaman, tenteram dan bersih. Untuk memberikan nama baik bagi Alkid sebagai tempat wisata maka masyarakat harus ikut andil dalam memerangi para-pelaku perilaku menyimpang, tidak hanya musisi jalanan tetapi pelaku-pelaku lain yang berperilaku menyimpang, masyarakat harus tegas dalam memberikan hukuman untuk para pelaku agar tidak menumbuhkan efek jera terhadap para pelaku yang ingin membuat kerusakan di Alun-Alun Selatan Yogyakarta

4) Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menitikberatkan pada bentuk perilaku menyimpang musisi jalanan Alkid dan solusi yang diberikan pihak keamanan Alun-Alun Selatan Yogyakarta. Namun, peneliti menyadari bahwa pada penelitian ini masih belum banyak menjawab tentang bentuk perilaku menyimpang dan solusi

pihak keamanan Alkid, untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, peneliti selanjutnya agar lebih mampu menyiapkan rencana pelaksanaan penelitian dengan mencari waktu penelitian yang efektif. Selain itu diharapkan untuk mempersiapkan pedoman penelitian dengan lebih matang agar data yang diperoleh lebih baik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, I. (2016). *Perilaku Menyimpang Pada Remaja (Studi Kasus Pada Anak TKI di Desa Gelaman Kecamatan Arjasa kabupaten Sumenep Jawa Timur*. Malang : Other Thesis. University Of Muhammadiyah Malang.
- Arum, S. (2013). *Fenomena Komunitas Kaum Lesbi di Klaten*. Yogyakarta: Pendidikan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arwandi. (2016). *Studi Peningkatan Sarana dan Prasarana Kawasan Objek Wisata Pantai Pa'Badilang Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar* . Makassar: Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota. Fakultas Sains dan Teknologi. UIN Alauddin .
- Bima, A. (2016). *Tren Perkembangan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Sanata Dharma.
- Bungin, B. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dwiananto, L. (2003). *Peran Modal Sosial Dalam Usaha Odong-Odong Di Alun-Alun Selatan Yogyakarta*
- Hakim. (2010). *Perbuatan Motivasi Kerja Antara Pengemis dan Pengamen* . Surakarta: Universitas Muhammdiyah Surakarta.
- Hisyam,C.J. (2018). *Perilaku Menyimpang Tinjauan Sosiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamaludin, A. N. (2016). *Dasar-Dasar Patologi Sosial*. Bandung: Pustaka setia.
- Moeleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makalah.Net. (2016).*Makalah Pelecehan Seksual*. Tersedia di <http://kuantannet.blogspot.com/2016/12/makalah-pelecehan-seksual.html?m=1>
- Narwoko, D., & Suyanto, B. (2007). *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group.